

**PEMAHAMAN KAUM IBU DALAM PENYELENGGARAAN JENAZAH
(Studi Kasus Majelis Taklim Masjid Inayah)**

Desminar

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Fakultas Agama Islam
Program Studi Hukum Keluarga Islam

desminar30@gmail.com

Abstrak

Penyelenggaraan jenazah merupakan fardhu kifayah bagi umat muslim, oleh karena jika jenazah sampai terlantar maka umat Islam di lokasi sekitar lingkungan jenazah tersebut berdosa. Namun demikian untuk menyelenggarakan jenazah diperlukan ilmu, keterampilan serta pesyaratan tertentu agar prosesnya terselenggara dengan baik. Di Majelis Taklim Masjid Inayah, personil yang mampu menyelenggarakan jenazah sudah mulai berkurang dan harus ada kaderisasi. Sehubungan dengan hal tersebut di Masjid Inayah telah dilaksanakan penelitian penyelenggran jenazah terhadap sejumlah anggota masyarakat baik usia muda maupun usia paruh baya, baik pria maupun wanita dengan tujuan untuk menambah kuantitas penyelenggara jenazah di desa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah masyarakat memiliki pengetahuan atau pemahaman yang dalam terhadap penyelenggaraan jenazah yang telah dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid Inayah tersebut telah diimplementasikan dan memberi dampak positif bagi masyarakat? Melalui metode deskriptif dan menggunakan teknik wawancara kepada beberapa warga masyarakat diperoleh gambaran tentang implementasi dan dampak pelatihan kaderisasi penyelenggaraan jenazah.

Kata Kunci: pemahaman, majelis taklim, penyelenggaraan jenazah



PENDAHULUAN

Ada beberapa hal pokok dalam ajaran Islam yang diwajibkan untuk dilaksanakan sesegera mungkin, yaitu (i) membayar hutang, (ii) menikahkan anak perempuan jika telah memenuhi syarat dan sudah meminta untuk dinikahkan, (iii) bertobat atas dosa-dosa yang telah dilakukan, dan (iv) melaksanakan/ menyelenggarakan jenazah bagi sesama muslim.

Khusus untuk kewajiban menyelenggarakan jenazah saudaranya yang seiman yang meninggal dunia sampai dengan memakamkan jenazah tersebut agar jangan sampai jenazah tersebut sampai terlantar, sehingga jika hal itu terjadi maka semua orang Islam yang ada disekitar jenazah tersebut akan berdosa. (Labib, 1994: 18). Oleh karena itu penyelenggaraan jenazah merupakan sesuatu kewajiban bagi umat muslim yang masih hidup.

Sesuai ketentuan Agama Islam, penyelenggaraan jenazah dilakukan melalui suatu prosedur tertentu. Prosedur dimaksud merupakan persyaratan yang harus ditempuh apabila salah seorang umat Islam meninggal dunia. Dalam hukum Islam ada empat kewajiban yang harus diperlakukan pada seseorang yang telah meninggal dunia, yaitu: (i) memandikan, (ii) mengafani, (iii) menyalatkan, dan (iv) mengubur jenazah tersebut (Labib, 1994: 18).

Menurut pengamatan penulis di beberapa tempat, penyelenggaraan terhadap seseorang muslim yang meninggal dunia, merupakan problema tersendiri di kalangan masyarakat. Permasalahannya terletak pada penyelenggara jenazah tersebut. Sebagian besar masyarakat menyerahkan tugas menyelenggarakan jenazah kepada orang-orang tertentu, dan biasanya orang-orang yang dianggap “pintar” atau

imam/kiyai. Bagi masyarakat umum menyelenggarakan jenazah merupakan pekerjaan yang menakutkan.

Di Majelis Taklim Masjid Inayah yang anggotanya terdiri dari sebagian dari ibu-ibu komplek Padang Sarai Pratama, penyelenggaraan jenazah menurut aturan agama Islam merupakan fardu kifayah. Komplek yang terdiri dari 120 kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 510 jiwa yang terdiri atas laki-laki 887 jiwa dan perempuan sebanyak 945 jiwa telah dilatih 15 orang warga masyarakat penyelenggara jenazah. Namun demikian diperlukan suatu studi terhadap implementasi dan dampak pelatihan tersebut terhadap masyarakat, desa, maupun diri peserta sendiri.

Permasalahan dalam penelitian terhadap pelatih kaderisasi penyelenggaraan jenazah di Masjid Inayah adalah:

- 1) Sejauh mana kader yang telah dilatih sebagai penyelenggara jenazah di Majelis Taklim Masjid Inayah dapat mengimplementasikan hasil pelatihan di masyarakat?
- 2) Bagaimana dampak dari pelatihan kader penyelenggara jenazah di Majelis Taklim Masjid Inayah?

Dengan demikian tujuan penelitian ini secara umum berupa-ya memperoleh gambaran tentang Implementasi dan dampak hasil pelatihan kader penyelenggara jenazah di Majelis Taklim Masjid Inayah. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi: untuk membantu masyarakat untuk menambah petugas yang dapat menyelenggarakan jenazah sehingga kesulitan dalam mencari tenaga penyelenggara jenazah teratasi dan berupaya meningkatkan kemampuan warga masyarakat dalam hal menyelenggarakan jenazah.

PEMBAHASAN

Pelatihan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual, ketrampilan dan kepribadian manusia. Dalam masyarakat pelatihan dapat merupakan suatu proses yang dapat dijadikan wahana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga masyarakat dalam memenuhi tuntutan kebutuhannya. Karenanya pelatihan harus dilaksanakan dan didasarkan pada mutu analisis kebutuhan. Edwin B. Flippo (1961:266), mengemukakan bahwa pelatihan merupakan usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang, dimana mereka yang dilatih dipersiapkan untuk suatu pekerjaan tertentu. Jadi dalam hal ini Edwin menekankan bahwa pelatihan harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan pada kebutuhan atau tuntutan tugas pekerjaan.

Selanjutnya Soekidjo Notoatmodjo (1998: 25) mengemukakan bahwa: "Pelatihan adalah bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau ketrampilan khusus seseorang atau kelompok orang". Sedangkan menurut Rolf P Lynton dan Uday Pareek (1992: 13) bahwa: "Pelatihan adalah tindakan perorangan untuk mendorong timbulnya perbaikan dalam pekerjaan".

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Kemampuan dimaksud adalah pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian. Pelatihan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang sebagai akibat

keterbatasan kemampuan kerja yang dimilikinya.

Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan individu seseorang. M. Manulang (1978:17) mengatakan, sesungguhnya tujuan pelatihan yang efektif ialah untuk memperoleh tiga hal, yaitu; 1) Menambah pengetahuan ; 2) Menambah keterampilan ; 3) Merubah sikap. Sejalan dengan pendapat ini Moekijat (1981:55-56) menjelaskan bahwa:

Tujuan umum pelatihan adalah; 1) Untuk mengembangkan keahlian seseorang, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif; 2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional; dan, 3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerja sama dengan teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan).

Sementara itu menurut Hani Handoko (1998: 103) menyebutkan bahwa: "Tujuan pelatihan dan pengembangan personal adalah, pertama untuk menutup "gap" antara kecakapan dan atau kemampuan seseorang dengan permintaan jabatan. Kedua, pelatihan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja karyawan dalam mencapai sasaran-sasaran kerja yang telah ditetapkan". Lebih lanjut Hani Handoko menegaskan, sekalipun pelatihan memakan waktu dan mahal, tapi akan mengurangi perputaran tenaga kerja dan membuat seseorang lebih produktif. Disamping itu dapat membantu karyawan dalam menghidarkan diri dari keusangan sehingga dapat melaksanakan pekerjaan lebih baik.

Dalam suatu lembaga masyarakat, pelatihan diasumsikan sebagai suatu terapi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat khususnya yang berkaitan

dengan peningkatan pengembangan diri. Melalui pelatihan seseorang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap produktivitas dalam masyarakat.

Terakhir metode pelatihan merupakan prosedur, proses, atau tehnik yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar. Baik tidaknya suatu metode bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Metode tertentu bagus untuk tujuan tertentu, dan sulit diterapkan untuk tujuan yang lain, apalagi untuk semua tujuan. Dengan demikian, jika tujuan belajar berhasil disusun dengan baik, akan lebih mudah menentukan metode pelatihan yang akan digunakan untuk mencapainya.

Pengambilan keputusan untuk menentukan metode yang akan digunakan sifatnya multidimensi karena melibatkan banyak hal. Sudjana (1993:13), mengemukakan bahwa: “Metode dan tehnik pelatihan untuk penguasaan pengetahuan dan kemampuan praktis peserta pelatihan yang berkaitan dengan dunia kerja dapat menggunakan tehnik pelatihan empat langkah, yaitu (i) *To show*, (ii) *to tell*, (iii) *to do* dan (iv) *to check*”.

Dalam pemilihan tehnik tertentu untuk digunakan pada program pelatihan dan pengembangan harus memperhatikan “trade offs”, ini berarti bahwa penggunaan metode atau tehnik pelatihan baru mempertimbangkan faktor-faktor: 1) Efektifitas biaya; 2) Isi program yang dikehendaki; 3) Kelayakan fasilitas-fasilitas; 4) Preferensi dan kemampuan pelatihan.

Dengan demikian dalam menentukan metode dan tehnik pelatihan perlu mempertimbangkan hal-hal yang merupakan upaya terlaksananya kegiatan pelatihan tersebut secara efektif dan efisien.

Bagi salah seorang muslim yang meninggal dunia terdapat beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh saudaranya sesama muslim yang masih hidup, salah satu kewajiban tersebut adalah menyelenggarakan jenazah. Menyelenggarakan jenazah adalah suatu kegiatan yang dilakukan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. bagi umat Islam, penyelenggaraan jenazah terdiri atas memandikan, mengafankan, menyolatkan, dan memakamkan jenazah tersebut. Secara singkat akan dipaparkan deskripsi masing-masing kegiatan tersebut (Labib, 1994: 18).

a. Memandikan Jenazah

Persyaratan jenazah yang dimandikan adalah: Jenazah Islam laki-laki atau perempuan, Tidak mati syahid, artinya tidak mati dalam membela agama Allah, Tubuhnya ada meskipun hanya sebagian.

Selanjutnya tata cara memandikan jenazah adalah: Mempersiapkan dahulu segala keperluan untuk mandi, Mempersiapkan air mutlak, yaitu: air suci dan mensucikan, Tempat memandikan sebaiknya pada tempat tertutup, Sewaktu memandikan jenazah, agar badan ditutup terutama auratnya, Menyediakan air secukupnya, sabun, air kapur barus, wangi-wangian. Sarung tangan 1 atau 2 stel, handuk atau kain, kain basahan dan lain-lain yang diperlukan. Waktu memandikan sebaiknya disekitarnya diberi wangi-wangian yang dibakar seperti ratus/menyan Arab, untuk menghindari bau.

Selanjutnya memandikan dengan bilangan ganjil 3, 5, 7, 9 atau lebih. Bersihkan semua kotoran, najis dari seluruh badan jenazah, sebersih-bersihnya dengan hati-hati dan lembut. Sebaiknya memakai sarung tangan. Memijit/menekan perutnya perlahan-lahan dengan hati-hati sekali. Bersihkan mulutnya, sebaiknya memakai lap (sarung tangan) supaya jangan tersentuh auratnya. Membersihkan

kotoran kuku tangan, kuku kaki dengan memakai tangkai suruh atau tangkai ketela pohon atau sejenisnya. Menyiram air ke anggota badan sebelah kanan, kemudian menyiram pada anggota badan sebelah kiri, bersihkan dengan sabun atau daun bidara. Terakhir siram dengan air kapur barus dan wangi-wangian.

Apabila jenazah wanita, supaya rambutnya dijalin dikepang tiga bagian, waktu dimandikan. Dan rambut diurai lagi pada waktu keramas. Terakhir wudlukan. Dengan cara mengucurkan air dari wajah sampai kaki. Sebaiknya jenazah laki-laki dimandikan oleh orang laki-laki. Apabila jenazah wanita sebaiknya dimandikan kaum wanita. Akan tetapi diperbolehkan seorang suami atau istri memandikan jenazah almarhum suami atau almarhumah istrinya masing-masing. Setelah selesai memandikan dengan baik bersihkan/keringkan badannya dengan handuk.

b. Mengkafankan

Mengkafankan atau membungkus dengan kain putih merupakan fardhu kifayah. Kewajiban mengkafankan dan segala penyelenggaraan jenazah, diambil dari harta peninggalan mayat. Apabila jenazah tidak meninggalkan apa-apa atau harta khusus untuk keperluan ini maka yang wajib membiayai adalah orang yang memikul, yang memberi nafkah ketika masih hidup. Jika yang tersebut di atas juga tidak ada, maka dari harta Baitul Mal umat Islam, atau ditanggung oleh kaum muslimin yang mampu untuk mengurus. Adapun kain kafan untuk jenazah laki-laki terdiri dari 3 (tiga) lembar kain putih. Kain kafan untuk jenazah perempuan terdiri dari 5 (lima) lembar yaitu: kain panjang, baju kurung, kerudung kepala, kain panjang untuk basahan, penutup pinggang hingga kaki. Kain panjang untuk penutup pinggul dan paha, kain kafan untuk anak-anak terdiri dari 1 (satu) lembar kain putih atau 3 (tiga) lembar kain putih. Utamanya kain kafan: kain putih, bersih, suci, sederhana, kuat .

Cara mempergunakan atau mengkafankan jenazah. Jenazah laki-laki: Tiga lembar kain kafan dibentangkan dengan cara disusun. Kain yang paling lebar dibentangkan dibawah sendiri atau 3 lembar kain kafan dibentangkan, kain letaknya agak serong, atas melebar bawah mengecil. Lembar demi lembar kain dilutut dengan wangi-wangian .

Sediakan kain atau tali pengikat jenazah secukupnya diletakan dibawah kain kafan yang telah dibentangkan. Sediakan kapas secukupnya dengan diberi wangi-wangian kayu cendana, untuk menutupi antara lain: Kemaluan, Wajah, Buah dada dua-duanya, Telinga dua-duanya, Siku-siku tangan, Tumit dua-duanya, Angkat jenazah dengan hati-hati, baringkan diatas kain kafan dengan diberi wangi-wangian.

Tutup dengan kapas bagian-bagian: wajah, kemaluan, buah dada, telinga, siku-siku tangan, tumit. Tutup/selimuti jenazah dengan kain kafan dari yang paling atas selebar-selebar ikat dengan tali 3 atau 5 ikatan. Jenazah perempuan: Susun, bentangkan kain-kain potongan dengan rapi. Angkat jenazah dengan hati-hati, baringkan diatas kain kafan dengan diberi wangi-wangian. Tutup dengan kapas bagian-bagian: wajah, kemaluan, buah dada, telinga, siku-siku tangan, tumit. Mengikat pinggul dan kedua pahanya dengan kain. Pasang dan selimutkan kain dari pinggang hingga kaki. Pasangkan baju kurungnya. Pasangkan kerudung kepalanya. Sebaiknya rambut yang panjang dikepang menjadi 3. Terakhir membungkus dengan kain kafan yang paling lebar. Ikat dengan tali 3 atau 5 ikatan. Sebaiknya arah kepala jenazah sebelah atas, diberi lampu penerangan untuk tanda bahwa itu jenazah. Arah jenazah membujur ke utara (bagi orang Indonesia).

c. Shalat Jenazah

Shalat jenazah hukumnya fardlu kifayah. Fardlu kifayah artinya sesuatu perbuatan yang cukup dikerjakan oleh beberapa orang saja atau apabila suatu perbuatan itu telah dilakukan oleh seseorang maka gugurlah yang lain dari kewajibannya. Akan tetapi apabila jenazah itu sampai terlantar tidak ada yang melaksanakan, maka semua kaum muslimin yang ada berdosa.

Tata cara shalat jenazah:

Untuk jenazah laki-laki posisi berdiri imam searah kepala jenazah atau searah dada keatas. Untuk jenazah perempuan posisi imam searah lambung atau pertengahan mayat.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan sholat Jenazah.

Shalat jenazah, sebaiknya dilakukan dengan berjamaah. Bagi perempuan diperbolehkan kan shalat jenazah secara bersama-sama kaum laki-laki atau bergantian. Shalat jenazah boleh dilakukan didalam masjid atau dirumah jenazah atau ditempat lainnya.

Rukun Sholat Jenazah:

- Niat (dalam hati) untuk menyolatkan jenazah
- Berdiri
- Takbir empat kali
- Membaca Al Fatihah
- Membaca Sholawa atas Nabi Muhammad s. a. w.
- Membaca doa untuk jenazah Salam.

Shalat jenazah tidak memakai ruku' dan tidak memakai sujud serta tidak dengan azan dan iqomah, cukup berdiri saja. Yang harus dipersiapkan oleh seseorang dalam melakukan shalat jenazah yaitu:

- Suci dari hadast kecil maupun besar
- Suci badan, pakaian, dan tempat

- Menutup auratnya
- Menghadap kiblat.

d. Pemakaman

Apabila dalam perawatan jenazah dirasakan telah cukup, maka sesegera mungkin membawa jenazah ke kuburan untukl dimakamkan. Diusahakan jangan sampai terlalu lama jenazah berada di rumah. Hendaklah dalam rangka mengiringkan jenazah, suasana tetap sepi dan tenang serta dengan berjalan kaki. Pengiring berada di sekitar jenazah, di depan, di belakang, di samping kiri, dan di samping kanan.

Dalam pembuatan liang kubur ada dua macam, yaitu: 1) dengan cara yang disebut cempuren, yakni tempat jenazah berada di tengah-tengah liang kubur. 2) Dengan cara yang disebut liang lahat, yakni tempat jenazah berada di luar dinding liang kubur. Panjang liang kubur disesuaikan dengan panjangnya jenazah, lebar kurang lebih 80 cm, dan dalamnya kurang lebih 150 atau 200 cm.

Tatacara mengubur jenazah: masukkan jenazah dengan meletakkan dari arah kirinya, letakkan badan miring sebelah kanan dan mukanya menghadap kiblat, diganjal diberi sandaran dengan tanah supaya tidak terbalik ke belakang, sambil mengucapkan "*Bismillah wa'ala millati rasuulullah*", yang artinya: dengan nama Allah dan atas agama rasuulullah. Melepaskan tali ikatan kafan, kemudian ditutup dengan kepingan-kepingan tanah. Kuburan ditimbun dan diberi tanda misalnya batu nisan. Membaca doa bersama-sama pengiring jenazah agar jenazah diampuni dosanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti dibimbing dan diperangkati oleh suatu "*conceptual frame work*" yang berkonotasi permasalahan penelitian yang sedang dijajaki secara mendalam. Dalam kegiatan peneliti harus memiliki tingkat intensitas

pemahaman konsep dan teori untuk mengupas serta mendalami data atau informasi sebagai muatan dari permasalahan penelitian yang sedang dihadapi. Konsep dan teori ini merupakan perspektif yang dijadikan pedoman untuk memahami berbagai permasalahan atau informasi yang muncul dalam proses inkuiri yang sedang dilakukan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terhadap subyek penelitian tentang implementasi dan dampak hasil pelatihan yang telah dilaksanakan.

Objek penelitian adalah para kader yang telah dilatih melalui pelatihan kader penyelenggara jenazah Muslim di Masjid Inayah. Subyek penelitian adalah Perangkat Desa dan tokoh masyarakat yang dapat mengamati secara langsung aktivitas para kader dalam kesehariannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan subyek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji permasalahan ini adalah pendekatan dengan paradigma naturalistic inquiry. Melalui pendekatan ini kumpulan informasi (data) yang diperoleh disusun secara terarah dan terorganisasi dalam suatu kerangka pemikiran sehingga data atau informasi tersebut mempunyai makna untuk menjelaskan fokus masalah yang diteliti. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Setelah data dikumpulkan, hasil wawancara akan dianalisis secara kualitatif. Setelah data dianalisis kemudian dibuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Majlis Taklim Masjid Inayah adalah organisasi sosial yang berada pada komplek Padang Sarai Pratama Kel. Padang Sarai Kec. Koto Tangah yang

merupakan salah satu anggota Majelis Taklim tingkat Kelurahan yang beranggotakan sebagian ibu-ibu jemaah Masjid Inayah yang berada pada Komplek Padang Sarai Pratama. Ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Inayah yang mengikuti pelatihan sebanyak 15 orang yang merupakan kaderisasi sebagai penyelenggara jenazah.

Penentuan materi pelatihan mengacu pada hasil survey awal bahwa diduga warga masyarakat kurang berminat untuk menjadi penyelenggara jenazah. Ada dua faktor penyebab kurang minatnya warga masyarakat untuk menjadi petugas penyelenggara jenazah adalah faktor takut dan kurang pengetahuan. Untuk faktor takut, banyak diantara masyarakat yang beranggapan bahwa mengurus jenazah dekat dengan kematian. Pola pikir semacam ini perlu untuk dirobohkan. Selanjutnya faktor kedua adalah pengetahuan masyarakat tentang tata cara penyelenggaraan jenazah yang sangat minim. Oleh karena itu dalam penyajian materi diemban dua misi yaitu misi agar materi dapat dipahami secara baik oleh peserta, serta motivasi dan penyadaran kepada peserta bahwa tugas menyelenggarakan jenazah adalah pekerjaan mulia yang mempunyai nilai pahala tersendiri di sisi Allah.

Materi yang diberikan tetap mengacu pada teori yang telah dikemukakan, pada tinjauan pustaka. Materi dimulai dengan bagaimana memandikan mayat dengan persyaratannya, bagaimana mengafani mayat, bagaimana menyolati mayat, dan bagaimana menguburkan mayat. Materi tersebut meliputi cara-cara penyelenggaraan untuk bayi/anak-anak, jenazah dewasa laki-laki, dan jenazah dewasa wanita, dimana pada pelaksanaannya untuk masing-masing jenis ini berbeda-beda. Selanjutnya ditambahkan pula materi tentang motivasi. Materi ini dimaksudkan untuk memberi motivasi dan penyadaran kepada peserta

pelatihan agar dapat melaksanakan tugas ini secara ikhlas dan sukarela.

Dalam kegiatan pelatihan ini beberapa metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Melalui metode tersebut teori dan praktek dilaksanakan secara bersamaan. Kegiatan tidak diawali dengan evaluasi awal mengingat peserta yang ikut telah terseleksi sebelumnya. Evaluasi yang dilaksanakan hanyalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan melalui pengamatan, dan evaluasi hasil dilakukan melalui hasil praktek masing-masing peserta pada akhir kegiatan pembelajaran.

Evaluasi dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu: (i) Evaluasi awal kegiatan (ii) evaluasi proses kegiatan dan (iii) evaluasi akhir kegiatan. Evaluasi pada awal kegiatan dilakukan untuk memantapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya evaluasi selama proses dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan umpan balik selama proses kegiatan berlangsung. Terakhir evaluasi pada akhir kegiatan adalah menilai hasil yang diperoleh peserta didik dan keberhasilan dari seluruh program kegiatan

Selanjutnya hasil evaluasi proses nampak bahwa peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Penyajian materi nampaknya hidup yang diselingi tanya jawab selama penyajian materi. Strategi penyajian materi, teori dan praktek dijalankan sekaligus yang diselingi dengan tanya jawab. Melalui strategi diharapkan materi langsung diserap peserta.

Hasil evaluasi akhir, sebagian besar peserta telah memahami materi pelatihan. Hasil praktikum terhadap 8 orang sampel, 5 peserta telah dapat mempraktekkan hasil pelatihan secara baik. Tiga peserta lainnya tinggallah bimbingan yang lebih intensif.

Implementasi Hasil Pelatihan

Hasil wawancara dengan subyek penelitian tentang (i) implementasi hasil pelatihan dan (ii) Dampak pelatihan terhadap masyarakat dan pribadi peserta pelatihan. Hasil wawancara tentang implementasi hasil pelatihan, peserta menegemukakan bahwa dari 15 orang petugas yang telah dilatih yang merupakan kader penyelenggara jenazah, sebagian dari mereka telah diundang oleh masyarakat apabila pada keluarga mereka ada yang meninggal dunia. Dari kader tersebut, ada yang sudah melaksanakan sendiri Namun ada pula yang masih ikut membantu para Petugas yang sudah mahir. Hasil pemantauan Majelis Taklim Masjid Inayah setelah diwawancarai, begitu ada kedukaan di Majelis Taklim Masjid Inayah, kader-kader ini yang selalu siap datang ke rumah tempat orang meninggal.

Tentang hal-hal yang dilakukan para kader dalam menyelenggarakan jenazah begitu sampai ke rumah tempat orang meninggal adalah langsung mengambil alih penyelenggaraan jenazah membagi tugas, ada yang memandikan mayat, ada yang mempersiapkan kain kafan, menyiapkan usungan dan sebagainya. Menurut informasi pengamat, jika sebelumnya mereka merasa takut dengan mayat, maka sekarang ini mereka rasa takut tersebut berkurang secara berangsur.

Tentang referensi buku tentang penyelenggaraan jenazah, para kader telah berusaha mencari buku dimaksud. Hal ini dilakukan untuk meminimisir kesalahan dalam menyelenggarakan jenazah.

Ada semacam asumsi yang berkembang di kalangan Majelis Taklim Masjid Inayah, apabila menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan acara keagamaan termasuk menyelenggarakan jenazah harus selalu bekerja secara teliti dan hati-hati. Khusus penyelenggaraan jenazah, kalangan

masyarakat percaya bahwa jika tidak dikerjakan secara sempurna maka akan berefek lain. Oleh karena itu dalam menyelenggarakan jenazah, para kader masih perlu didampingi oleh senioritas mereka.

Dampak hasil pelatihan

Dari hasil wawancara dengan pengamat dan warga masyarakat, pada dasarnya pelatihan kaderisasi penyelenggara jenazah telah memberi dampak positif baik bagi masyarakat maupun bagi pribadi-pribadi yang telah dilatih. Bagi masyarakat sekitarnya, problema dalam mencari petugas penyelenggara jenazah apabila ada kedukaan sekarang ini telah teratasi, sebab masing-masing petugas selalu siap untuk dihubungi kapan saja, apabila ada kedukaan di Majelis Taklim Masjid Inayah. Setelah kader sampai di rumah duka, tanpa dikomando para kader langsung menyebar dan mengerjakan apa saja yang dapat dikerjakan. Sebagian menyiapkan tempat dan perlengkapan memandikan jenazah, sebagian menyiapkan kain kapan, dan sebagian lagi mengkoordinir penggalian kuburan. Selanjutnya kader menyelenggarakan jenazah sesuai dengan tata cara yang berlaku. .

Menurut pengamat suatu hal yang menarik dari para kader adalah rasa takut terhadap jenazah yang telah mulai berkurang. Mereka sudah berani melihat dan memegang jenazah. Padahal sebelumnya yang namanya "orang mati", bagi mereka sangat menakutkan. Dampak bagi pribadi kader peserta pelatihan adalah kehidupan religius. Dengan seringnya menangani jenazah mereka mulai menyadari bahwa kehidupan ini berakhir dengan kematian. Implikasinya para kader sudah mulai rajin sholat. Biasanya mendengar suara azan hanya semacam gaungan yang masuk dari telinga kanan keluar melalui telinga kiri, maka sekarang ini begitu mereka mendengar suara azan mereka langsung ambil wudhu dan

langsung ke mesjid. Dampak lain yang muncul menurut pengamat adalah adanya kecenderungan mencari suatu ilmu agar mudah menghadapi maut.

Dari hasil temuan di atas nampak bahwa adanya pelatihan kaderisasi penyelenggara jenazah sangat membantu Majelis Taklim Masjid Inayah. Jika sebelumnya masyarakat kesulitan mencari petugas penyelenggara jenazah, maka sekarang ini persoalan tersebut sudah teratasi. Bahkan proses penyelenggaraan jenazah agak cepat oleh karena ditangani oleh banyak orang.

Selanjutnya adanya pelatihan kaderisasi bagi warga memberi hikmah religius yang berarti terutama bagi para kader. Dengan seringnya menangani orang yang meninggal maka terindikasi semakin mendekatkan mereka pada perbuatan-perbuatan yang terpuji. Dampak positif yang muncul antara lain aktivitas sholat yang makin rajin, sering berbuat baik kepada orang lain, dan mulai meninggalkan hal-hal yang tidak terpuji. Demikian pula sebagian para kader mulai mencari bagaimana menghadapi maut secara mudah. Dengan kata lain melalui penyelenggaraan jenazah para kader mulai menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diakhiri dengan kematian.

PENUTUP

Dari hasil pembahsan di atas dapat disimpulkan bahwa: Pelatihan kaderisasi penyelenggara jenazah yang telah dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid Inayah telah memberi dampak positif bagi masyarakat. Demikian pula Para kader yang telah dilatih, sudah diberdayakan oleh Majelis Taklim Masjid Inayah dan sedikitnya telah membantu dalam mengatasi problema kurangnya tenaga penyelenggara jenazah di desa tersebut. Terakhir Pelatihan kaderisasi penyelenggara jenazah membawa dampak religius bagi peserta diklat.

Namun demikian ke depan, perlu disarankan untuk dapat dilatih petugas penyelenggara jenazah lebih banyak dan bisa juga melatih ibik-ibuk yang belum bergabung dalam pelatihan dimaksud. Diharapkan pula dengan adanya pelatihan ini pihak yang berkompeten seperti KUA kecamatan Koto tengah dapat mendukung secara mori dan materil terhadap Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah tersebut.

Ilmu Pendidikan, IKIP Malang: diterbitkan.

Moekijat. (1993). *Evaluasi Pelatihan (Dalam Rangka Meningkatkan Produktivitas Perusahaan)*. Bandung: Mandar Maju.

Notoatmodjo, S. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rineka Cipta.

Simamora, H. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: YKPN.

Sudjana, D. (1992). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.

Tilaar, H, A, R. (1997). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Crasindo.

Yunus, M. (1986). *Tafsir Quranul Karim*. Jakarta: Hidayah Karya Agung.

REFERENSI

A. Prabu, M. (2000). *Manajemen Sumber Daya manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Abdulhak, I. (2000). *Strategi Membangun Motivasi dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira.

_____, (2000). *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira.

Arif, Z. (1993). *Andragogi*. Bandung: PT Angkasa.

Darma, A. (1998). *Perencanaan Pelatihan*. Jakarta: pusklat Depdikbud RI.

Denny, R. (1993). *Sukses Memotivasi*. Jakarta: PT Gramedia

Handoko, T.H. (1998). *Manajemen*. (Edisi II). Yogyakarta: BPEE.

Labib. 1997. *Risalah Tuntunan Merawat Jenazah*, Surabaya: Terbit Terang.

Linton, R. dan Pareek, U. (1992). *Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja*. Jakarta: PT Pustaka Banama Presindo.

Marzuki, M, S. (1992). *Strategi dan Model Pelatihan, Suatu Pengetahuan Dasar bagi Instruktur, dan lembaga pengelola latihan, kursus, dan penataran*. Jurusan PLS. Fakultas

